

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN STRES
PADA NARAPIDANA PENYALAHGUNAAN NAPZA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
NARKOTIKA KELAS IIA SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh:
WENI SUSANTI
060201076**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2010**

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN STRES
PADA NARAPIDANA PENYALAHGUNAAN NAPZA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
NARKOTIKA KELAS IIA SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh:
WENI SUSANTI
060201076**

Telah Memenuhi Persyaratan Dan Disetujui
Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta

Pada Tanggal :
07 Agustus 2010



Oleh
Dosen Pembimbing


Suryani, S.Kep.,Ns

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2010**

IN NARCOTICS CORRECTIONAL INSTITUTION CLASS IIA SLEMAN YOGYAKARTA IN 2010¹

Weni Susanti², Suryani³

ABSTRACT

The Background: The problem of drug abuse (NAPZA) is a very complex problem. In the healing phase, which is then often happens is that the occurrence of stress. Stress can affect of various body function disorders and psychiatric disorders. Social support is one source of stress reduction

The Objective: This study aimed to determine the relationship of social support with stress on inmates drug abuse (NAPZA) in Narcotics correctional institutions in Class IIA Sleman Yogyakarta.

The Methods: This research used analytical descriptive correlational research with cross sectional approach using simple random sampling method that is counted 35 responder. Measured using a questionnaire with a Likert scale. The results stress the validity of the questionnaire showed 25 valid items from the 30 questionnaire items and social support showed 28 valid items from 32 items, and reliability test using Cronbach Alpha test instrument with stress is 0.911 and the instruments of social support is 0.928. Test hypothesis using Kendall Tau formula.

The Findings: The analysis of social support with stress is $-0.702 (> 0)$ with a value of significance (p-value) of 0.000 (< 0.05) significant manual calculation of 3.22 (> 1.96).

The Conclusion: There is a relationship between social support with stress on Prisoners in Narcotics correctional institutions Class IIA in Sleman Yogyakarta that is the higher social support obtained the lower the stress that will be experienced

The Recommendation: More attention to prisoners to the stress experienced by inmates in particular intellectual stress. And more attention to social support, particularly support awards.

Keywords : Social support, stress, substance abuse, Prisoners
Bibliography : 24 books (1997-2009), 7 thesis, 1 thesis, 4 websites
Number of Pages : xii, 97 pages, 17 tables, 2 pictures, 22 attachments

¹ Title of Thesis

² Student of School of Nursing STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecturer of School of Nursing STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Masalah penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) atau istilah yang populer dikenal masyarakat sebagai NARKOBA (Narkotika dan Bahan/Obat berbahaya) merupakan masalah yang sangat kompleks, yang memerlukan upaya penanggulangan secara komprehensif dengan melibatkan kerja sama multidisipliner multisektor, dan peran serta masyarakat secara aktif yang dilaksanakan secara berkesinambungan, konsekuen dan konsisten.

Akibat langsung penyalahgunaan NAPZA yang berujung pada menguatnya ketergantungan. Secara fisik yaitu penggunaan NAPZA akan mengubah metabolisme tubuh seseorang. Secara psikis yaitu berkaitan dengan berubahnya beberapa fungsi mental, seperti rasa bersalah, malu dan perasaan nyaman yang timbul dari mengkonsumsi NAPZA. Dan secara sosial yaitu dampak sosial yang memperkuat pemakaian NAPZA.

Berbagai upaya telah banyak dilakukan oleh pemerintah dalam rangka memerangi narkoba. Untuk mengkoordinasikan penanganan masalah tersebut pemerintah sejak tahun 2002 telah membuat suatu Badan yang mengurusnya yaitu Badan

Narkotika Nasional (BNN) berdasarkan UU no 22 th 1997 pasal 54 serta Kepres no 17 th 2002.

Stres dan depresi dianggap sebagai penyakit zaman kita, tidak hanya berbahaya secara kejiwaan, tapi juga mewujud dalam berbagai kerusakan tubuh. Gangguan umum yang terkait dengan stres dan depresi adalah beberapa bentuk penyakit kejiwaan, ketergantungan pada obat terlarang, gangguan tidur, gangguan pada kulit, perut dan tekanan darah, pilek, migrain (sakit kepala berdenyut yang terjadi pada salah satu sisi kepala dan umumnya disertai mual dan gangguan penglihatan), sejumlah penyakit tulang, ketidakseimbangan ginjal, kesulitan bernapas, alergi, serangan jantung, dan pembengkakan otak. Stres dan depresi bukanlah satu-satunya penyebab semua ini, namun secara ilmiah telah dibuktikan bahwa penyebab gangguan-gangguan kesehatan semacam itu biasanya bersifat kejiwaan.

Stres yang menimpa begitu banyak orang adalah suatu keadaan batin yang diliputi kekhawatiran akibat perasaan seperti takut, tidak aman, ledakan perasaan yang berlebihan, cemas dan berbagai tekanan lainnya, yang merusak keseimbangan tubuh. Ketika seseorang menderita stres,

tubuhnya bereaksi dan membangkitkan tanda bahaya, sehingga memicu terjadinya beragam reaksi biokimia di dalam tubuh. Stres kejiwaan memiliki dampak penting pada sistem kekebalan dan berujung pada rusaknya. Saat dilanda stres, otak meningkatkan produksi hormon kortisol dalam tubuh, yang melemahkan sistem kekebalan. Atau dengan kata lain, terdapat hubungan langsung antara otak, sistem kekebalan tubuh dan hormon.

Pengkajian terhadap stres kejiwaan atau stres raga telah mengungkap bahwa selama stres berat berlangsung terjadi penurunan pada daya kekebalan yang berkaitan dengan keseimbangan hormonal. Stres merusak keseimbangan alamiah dalam diri manusia. Mengalami keadaan yang tidak normal ini secara terus-menerus akan merusak kesehatan tubuh, dan berdampak pada beragam gangguan fungsi tubuh.

Dalam tahap penyembuhan, hal yang kemudian sering terjadi adalah timbulnya stres. Stres atau tekanan pikiran ini muncul diantaranya karena adanya rasa penyesalan, perasaan bersalah, merasa tidak dihargai lagi, tidak ada kesempatan kembali ke masyarakat, tidak adanya dukungan sosial, dan bahkan mungkin juga muncul akibat keinginan menggunakan

kembali NAPZA. Dalam penjelasan yang bersifat umum, stres muncul diakibatkan adanya stresor. Berbagai sumber menyebutkan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu sumber penanggulangan terhadap stres yang penting, selain konstitusi, intelegensia, sumber keuangan, agama, hobi dan cita-cita (Sadock, 2003). Banyak studi epidemiologi sosial yang menyebutkan bahwa adanya dukungan sosial dapat mengurangi efek stres, sehingga mengurangi insidensi penyakit (Mc Dowell&Newell, 1996).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sleman Yogyakarta pada tanggal 30 Juni 2010 diperoleh data jumlah Narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sleman Yogyakarta adalah sebanyak 138 orang, yaitu 135 orang laki-laki, dan 3 orang perempuan. Berdasarkan wawancara tidak terstruktur oleh beberapa Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan diketahui bahwa beberapa Narapidana merasa pikirannya kacau, mudah lupa, mudah emosi, merasa tegang bila menghadapi masalah, bahkan ada yang merasa kehilangan semangat hidup. Ini berarti didapatkan data bahwa beberapa Narapidana yang berada di Lembaga

Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA mengalami gejala stres sesuai data yang didapatkan dan disesuaikan dengan teori Hawari (2001). Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sleman Yogyakarta telah banyak dilakukan kegiatan pembinaan bagi Narapidana yaitu kegiatan kerja dan pembinaan kepribadian meliputi bimbingan kemasyarakatan dan siraman rohani dari pondok pesantren Al-Munawir, At-Taurat dan Departemen Keagamaan. Untuk menangani masalah psikologis, Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sleman Yogyakarta bekerjasama dengan Rumah Sakit Grhasia yaitu dengan Mendatangkan ahli psikologis untuk memberikan konseling terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi Narapidana.

Berdasarkan data tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan dukungan sosial dengan stres pada narapidana penyalahgunaan NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sleman Yogyakarta.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analitik korelasional dengan metode kuantitatif. Metode

pendekatan waktu yang digunakan pada penelitian ini adalah *cross sectional*, yaitu suatu metode pengambilan data baik variable bebas maupun terikat dikumpulkan secara bersamaan (Notoatmodjo, 2002)

Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu dukungan sosial, variabel terikat yaitu stress dan variabel pengganggu yaitu tingkat perkembangan, pengalaman masa lalu, tipe kepribadian, lingkungan, status pernikahan

Definisi Operasional

Stres : respon narapidana yang berupa respon fisik, emosional, intelektual dan respon interpersonal yang dirasakan narapidana yang pengukurannya dengan skala ordinal.

Adapun kategorinya adalah:

- a. Tinggi : Jumlah skor 76%-100%
- b. Sedang : Jumlah Skor 56%-75%
- c. Rendah : Jumlah skor kurang dari 56%

Populasi penelitian ini adalah seluruh Narapidana penyalahguna NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Sleman Yogyakarta. Sampel pada penelitian ini sebanyak 35 narapidana yang diambil dengan metode simple random sampling.

Alat pengumpulan data stres menggunakan kuesioner yang

digolongkan menjadi 4 aspek yaitu aspek fisik, emosional, intelektual, dan interpersonal. Pengukuran skala stres menggunakan skala ordinal yaitu dengan 4 alternatif jawaban, yaitu: Tidak Pernah (TP), Jarang (JR), Sering (SR), dan Selalu (SL). Kuesioner dukungan sosial diukur dengan menggunakan kuesioner ISSB (*Inventory of Socially Supportive Behaviours*) yang menggunakan skala ordinal yang terdiri dari 4 sub variabel, yaitu dukungan informasional, dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan penghargaan/penilaian. Penentuan skor dihitung dengan skala Likert dengan rentang nilai 1-4. Nilai 1: berarti tidak pernah (TP), 2: berarti kadang-kadang (KK), dan 3: berarti sering (SR), 4: berarti selalu (SL).

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara kuesioner diberikan kepada responden. Selama pengisian, responden didampingi oleh peneliti dan membimbing apabila ada responden yang bertanya. Pengisian kuesioner dilakukan oleh responden sendiri atau bisa juga dibantu oleh peneliti tetapi hanya dalam hal teknis saja. Setelah selesai kuesioner diserahkan kepada peneliti.

Uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment*. Uji validitas

dilaksanakan pada bulan Juli 2010 pada Narapidana penyalahguna NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sleman Yogyakarta. Hasil uji validitas kuesioner stres menunjukkan 25 item valid dari 30 item. Sedangkan kuesioner dukungan sosial menunjukkan 28 item valid dari 32 item.

Keterangan item pertanyaan yang tidak valid adalah nomor 3, 5, 7, 8 dan 29. Keterangan item pertanyaan yang tidak valid adalah item nomor 16, 20, 23 dan 29.

Reliabilitas instrumen menggunakan Rumus Alpha (Arikunto, 2002). Suatu kuesioner dikatakan reliabel bila nilai *Cronbach Alpha* > 0,6. Hasil reliabilitas uji instrumen stres adalah 0,911 sedangkan hasil reliabilitas instrumen dukungan sosial adalah 0,928. Kedua instrumen tersebut menunjukkan hasil > 0,6 sehingga bisa dikatakan bahwa instrumen stres dan dukungan sosial adalah reliabel.

Metode pengolahan data menggunakan *editing* (penyuntingan), *coding* dan *tabulating*. Analisa data menggunakan rumus korelasi Kendal Tau (t). Bila $t : 0$ berarti tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut, dan jika $t > 0$ berarti ada hubungan dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Jika nilai signifikansi

lebih kecil dari nilai p value (0,05) berarti ada beda atau ada hubungan, tetapi jika nilai signifikansi lebih besar dari nilai p value berarti tidak ada beda atau tidak ada hubungan. Uji signifikan menggunakan rumus z. Untuk dapat memberi tafsiran apakah harga tersebut signifikan atau tidak maka dapat digunakan ketentuan bila z hitung > 1,96 maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden yang diuraikan pada penelitian ini meliputi: jenis kelamin, umur, pendidikan, berapa kali masuk LP, Lama tinggal di LP, jenis NAPZA yang digunakan dan lama pemakaian.

Tabel 4.1. Karakteristik jenis kelamin pada Napi penyalahgunaan NAPZA di LP Narkotika

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	35	100
Perempuan	0	0
Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel diatas, responden dalam penelitian adalah semua laki-laki dengan jumlah 35 responden.

Tabel 4.2 Karakteristik umur pada Napi penyalahgunaan NAPZA di LP Narkotika

Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
20-25	18	51.4
26-30	17	48.5
Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel diatas, sebagian besar responden berumur 20 sampai 25 tahun yaitu sebanyak 18 responden (51.4%).

Tabel 4. 3 Karakteristik pendidikan pada Napi Penyalahgunaan NAPZA di LP Narkotika

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	5	14.3
SMP	9	25.7
SMU	16	45.7
PT	5	14.3
Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel diatas, tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah berpendidikan SMU yaitu sebanyak 16 responden (45.7%).

Tabel 4.4. karakteristik status pernikahan pada Napi penyalahgunaan NAPZA di LP Narkotika

Status Pernikahan	Frekuensi	Persentase (100%)
Belum menikah	35	100
Sudah menikah	0	0
Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel diatas, semua responden dalam penelitian adalah berstatus belum menikah yaitu sebanyak 35 responden.

Tabel.4.5. Karakteristik lama penggunaan NAPZA pada Napi penyalahgunaan NAPZA di LP Narkotika

Lama penggunaan NAPZA (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1-5	21	60
6-10	7	20
>10	7	20
Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel diatas, responden dalam menggunakan NAPZA sebagian besar adalah selama 1-5 tahun yaitu sebanyak 21 orang (60%).

Tabel. 4. 6. Karakteristik jenis NAPZA yang pernah dikonsumsi Napi di LP Narkotika

Jenis NAPZA	Frekuensi	Persentase (%)
Extasi	5	8.5
Ganja	30	50.8
Shabu-shabu	9	15.3
Inex	3	5.1
Pil koplo	5	8.5
Putaw	4	6.8
Camled	1	1.7
Trihexin	1	1.7
Marijuana	1	1.7

Tabel di atas menunjukkan bahwa ganja merupakan salah satu jenis NAPZA yang paling banyak digunakan oleh para responden yaitu sebanyak 30 responden (50.8%).

Hasil tingkat dukungan sosial pada napi penyalahgunaan NAPZA

Tabel 4. 7. Tingkat dukungan sosial pada Napi penyalahgunaan NAPZA di LP Narkotika

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	10	28.6
Cukup	19	54.3
Kurang	6	17.1
Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel diatas, tingkat dukungan sosial yang diperoleh Narapidana adalah dalam kategori cukup yaitu sebanyak 19 responden (54.3%).

Aspek Dukungan Sosial

Tabel 4.8. Tabel aspek dukungan sosial pada Napi penyalahgunaan NAPZA di LP Narkotika

Komponen	Tingkat	Frekuensi	Persentase (%)
Dukungan informasional	Baik	6	17,1
	Cukup	18	51,4
	Kurang	11	31,4
Dukungan emosional	Baik	9	25,7
	Cukup	17	48,6
	Kurang	9	25,7
Dukungan instrumental	Baik	8	22,9
	Cukup	16	45,7
	Kurang	11	31,4
Dukungan penghargaan	Baik	5	14,3
	Cukup	26	74,5
	Kurang	4	11,4

Berdasarkan tabel diatas, tingkat dukungan sosial yang diperoleh narapidana pada aspek dukungan informasional adalah dalam kategori cukup yaitu sebesar 18 responden (51.4%). Pada aspek dukungan emosional adalah dalam kategori cukup yaitu sebesar 17 responden (48,6%), pada aspek dukungan instrumental adalah dalam kategori cukup yaitu sebesar 16 responden (45.7%) dan pada aspek dukungan penghargaan adalah dalam kategori cukup yaitu sebanyak 26 responden (74.5%).

Hasil tingkat stres pada napi penyalahgunaan NAPZA

Tabel 4. 9. Tingkat stres pada napi penyalahgunaan NAPZA di LP Narkotika kelas IIA Sleman Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	2	5.7
Sedang	22	62.9
Rendah	11	31.4
Jumlah	35	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat stres yang dialami narapidana di LP Narkotika adalah dalam kategori sedang yaitu sebanyak 22 responden (62.9%).

Aspek Tingkat Stres

Tabel 4. 10. Tabel aspek tingkat stress pada Napi penyalahgunaan NAPZA di LP Narkotika

Komponen	Tingkat	Frekuensi	Persentase (%)
Fisik	Tinggi	1	2,9
	Sedang	4	11,4
	Rendah	30	85,7
Emosional	Tinggi	2	5,7
	Sedang	9	25,7
	Rendah	24	68,6
Intelektual	Tinggi	3	8,6
	Sedang	10	28,6
	Rendah	22	62,9
Interpersonal	Tinggi	1	2,9
	Sedang	10	28,6
	Rendah	24	68,6

Berdasarkan tabel diatas, tingkat stres yang dialami narapidana pada aspek fisik adalah dalam kategori rendah yaitu sebesar 30 responden (85.7%). Pada aspek emosional adalah dalam kategori rendah yaitu sebesar 24 responden (68,6%), pada aspek dukungan intelektual adalah dalam kategori rendah yaitu sebesar 22 responden (62.9%) dan pada aspek interpersonal adalah dalam kategori rendah yaitu sebanyak 24 responden (68.6%).

Hasil analisa data antara dukungan sosial dengan stres

Tabel 4.11. Analisa bivariat menggunakan Kendall Tau pada Napi penyalahgunaan NAPZA di LP Narkotika

Variabel	Stres	
Dukungan sosial	Koefisien korelasi Kendall Tau	Signifikan (p value)
	-0.702	0.000

Hasil analisa data dengan menggunakan uji statistik Kendall Tau menunjukkan adanya hubungan antara 2 variabel yang diteliti yaitu koefisien korelasi antara dukungan sosial dengan stres sebesar -0,702 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000. Nilai signifikansi (p-value) koefisien korelasi dibandingkan dengan nilai $\alpha=0,05$, maka p-value hasil analisis di atas berarti lebih kecil ($<$) 0,05 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan stres pada Narapidana penyalahgunaan NAPZA di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIA Sleman Yogyakarta.

Korelasi yang negatif berarti bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan pada Napi maka akan menurunkan tingkat stres pada Napi di Lapas Narkotika Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan yang diperoleh Narapidana penyalahgunaan

NAPZA akan sangat bermanfaat bagi mereka untuk mengurangi stres yang dapat muncul selama masa penahanan mereka.

Berdasarkan perhitungan signifikansi secara manual didapatkan Z hitung sebesar 3,22, dengan nilai Z tabel sebesar 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa Z hitung > Z tabel sehingga dapat disimpulkan konsisten dengan p-value atau terdapat korelasi yang negatif signifikan antara dukungan sosial dengan stress pada Napi di Lapas Narkotika Yogyakarta.

Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stres

Tabel 4.12. Distribusi silang dukungan sosial dengan stres pada Napi penyalahgunaan NAPZA di LP Narkotika

Tingkat dukungan sosial	Tingkat stress						Jumlah	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Baik			10	28.6	10	28.6		
Cukup	1	2.9	18	51.4			19	54.3
Kurang	1	2.9	4	11.4	1	2.9	6	17.1
Jumlah	2	5.7	22	62.9	11	31.4	35	100

Berdasarkan tabel diatas, sebagian responden mengalami stres tingkat sedang yaitu sebanyak 18 responden (51,4%) yang memiliki tingkat dukungan sosial yang cukup.

PEMBAHASAN

Narapidana memiliki harapan untuk dapat kembali kedalam masyarakat dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Stigma negatif

masyarakat terhadap narapidana mengakibatkan munculnya sikap pesimis bagi narapidana. Sikap pesimis akan memunculkan keputusan narapidana untuk menjalani kehidupan di masyarakat. Keputusan tersebut juga membawa narapidana kembali melakukan tindak kejahatan karena mereka merasa ditolak dalam masyarakat (Shofia, 2009).

Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sleman Yogyakarta adalah khusus melaksanakan pembinaan terhadap narapidana kasus Narkotika dan Psikotropika. Lapas Narkotika Yogyakarta dalam melaksanakan pembinaan warga binaan penyalahgunaan narkoba bekerjasama dengan Rumah Sakit Ghrasia. Sesuai dengan ide awal pembangunan, yaitu menggabungkan unsur pemidanaan dan rehabilitasi terhadap warga binaan penyalahguna narkoba. Penanganan kasus ini tidak hanya dengan menjatuhkan pidana tetapi juga perlu untuk di obati (rehabilitasi).

Kemungkinan stres yang dialami oleh para narapidana adalah karena lama pemakaian NAPZA oleh para Napi sudah menimbulkan ketergantungan psikologis yaitu keinginan menggunakan NAPZA kembali yang tidak dapat dipenuhi sehingga menimbulkan gejala stres.

Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi stres pada narapidana yaitu dari tingkat perkembangan, pengalaman masa lalu, tipe kepribadian status pernikahan dan lingkungan.

Menurut petugas Lembaga Pemasyarakatan bahwa selama berada di Lembaga Pemasyarakatan, Narapidana dibekali ketrampilan sesuai dengan bakat dan minat yang tujuannya untuk mendidik Narapidana agar nantinya berguna setelah kembali ke masyarakat. Selain itu Narapidana disediakan fasilitas-fasilitas yang memadai untuk menyalurkan hobi mereka sehingga bisa untuk mengurangi kejenuhan, misalnya disediakan perpustakaan.

Hasil analisa data seperti terlihat pada tabel 4.11. menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan stres pada Narapidana penyalahgunaan NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sleman Yogyakarta. Korelasi yang negatif berarti bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan pada Napi maka akan menurunkan tingkat stres pada Napi di Lapas Narkotika Yogyakarta.

Taylor (1995) menyatakan bahwa selama masa stres orang sering menderita secara emosional dan

mungkin mengalami depresi, sedih, cemas, dan kehilangan harga diri. Kehangatan dan bantuan yang diberikan orang lain kepada orang yang mengalami kecemasan dapat memungkinkan orang yang mengalami kecemasan tersebut untuk menghadapi tekanan dengan tenang.

Dukungan sosial baik berupa emosional, penghargaan atau penilaian, informasi, dan instrumen mempunyai manfaat pencegahan dan penyembuhan pada gangguan psikologis seperti stres, depresi, sedih, cemas, dan kehilangan harga diri sehingga dapat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dengan tenang.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.12, menunjukkan bahwa sebagian responden mengalami stres tingkat sedang yaitu sebanyak 18 responden (51,4%) yang memiliki tingkat dukungan sosial yang cukup.

Berbagai penelitian dukungan sosial mempengaruhi respon stres psikologi yang mendukung penelitian ini adalah penelitian oleh Isundariyana (2005) bahwa terdapat hubungan negatif (-) dan signifikan antara dukungan keluarga dengan stres pada remaja di SMKI dan SMSR Yogyakarta

Dukungan sosial dapat menurunkan tingkat stres karena efek

dukungan sosial yang positif sebanding dibawah intensitas stres yang tinggi dan rendah, misalnya seseorang dengan dukungan sosial tinggi dapat mempunyai pandangan hidup yang luas sehingga tidak mudah terserang stres. Stres yang dialami narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sleman Yogyakarta yang meliputi stres fisik, stres emosional, stres intelektual, dan stres interpersonal dapat diatasi dengan pemberian dukungan sosial dari keluarga, teman, petugas LP dan dari orang-orang yang dianggap bisa menenangkan narapidana, bisa diatasi dengan adanya dukungan sosial yang diterima narapidana. Misalnya jika narapidana merasa ada masalah, narapidana bisa bercerita kepada keluarga, teman ataupun petugas LP sehingga dapat meringankan masalah yang dialami narapidana, atau misalnya dengan sering menjenguk narapidana, hal ini akan sangat bermanfaat bagi narapidana sehingga narapidana akan merasa lebih diperhatikan.

Keterbatasan penelitian ini adalah variabel dukungan sosial yang diteliti belum mencakup keseluruhan dari bentuk dukungan sosial yang ada, yaitu dukungan artifisial belum diteliti oleh peneliti. Metode pengumpulan sampel pada penelitian ini yaitu dengan

metode simpel random sampling. Metode ini kurang efektif dilakukan karena metode ini adalah dengan sistem acak, dimana dalam penelitian ini tidak diperoleh responden dengan jenis kelamin perempuan. Atau sebaiknya peneliti tidak membatasi karakteristik jenis kelamin pada responden sehingga jenis kelamin laki-laki dan perempuan bisa menjadi responden dalam penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan: Ada hubungan antara dukungan sosial dengan stres pada Narapidana penyalahgunaan NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sleman Yogyakarta. Dengan hasil korelasi Kendall Tau $-0,702 (>0)$ dengan signifikan $0,000 (<0,05)$.

Saran: Bagi Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Sleman Yogyakarta: Lebih memperhatikan narapidana terhadap stres yang dialami narapidana khususnya stres intelektual misalnya menumbuhkan rasa percaya terhadap orang lain pada diri narapidana dan lebih memperhatikan dukungan sosial khususnya dukungan penghargaan misalnya mendukung keputusan yang narapidana ambil dan bagi profesi keperawatan: perlunya memahami upaya promotif, preventif, terapi, dan rehabilitasi dalam

menangani permasalahan dukungan sosial dan stres serta penyalahgunaan dan ketergantungan zat pada narapidana.

[etail.asp?id=361](http://www.e-etail.asp?id=361) Diakses Tgl 18 Mei 2010.

Tambunan. 2001. *Faktor penyebab Penyalahgunaan Napza*. http://www.e-psikologi.com/epsi/artikel_detail.asp?id=363 22 mei 2010

DAFTAR PUSTAKA

- Suharsimi-Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, P.T Rineka Cipta: Jakarta.
- Hawari, D., 2006. *Menejemen Stres Cemas dan Depresi*, Gaya Baru: Jakarta
- Hawari, D., 2001. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Cetakan Kedua, EGC: jakarta
- Kuntjoro, 2002. *Dukungan Sosial Pada Lansia*. http://www.e-psikologi.com/epsi/lanjutusia_detail.asp?id=183 diperoleh Tgl 18 Mei 2010
- National Savety Council. 2004. *Manajemen stres*. EGC.jakarta
- Notoatmodjo, S., 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta: Jakarta
- Rasmun, 2004. *Stres Koping Dan Adapatasi*, Sagung Seto: Jakarta
- Rasmun, 2004. *Stres Koping dan Adapatasi, Teori dan Pohon Masalah Keperawatan*, Sagung Seto. Jakarta
- Shofia, 2009. *Optimisme Masa Depan Narapidana* Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Taylor, 1995. *Health Psychology 3rd*, New York: Mc Graw-Hill,Inc
- Tambunan. 2001. *Akibat Penyalahgunaan Napza*. http://www.e-psikologi.com/epsi/individual_d